

PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO ASSET RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK

Rita Satria¹, Afifah Ibtisamah Anwar²

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

dosen01679@unpam.ac.id, afifahthisam27@gmail.com

Received: 15-08- 2025

Revised: 28-08-2025

Approved: 20-09-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress pada PT Unilever Indonesia Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan selama tahun 2014–2023, serta analisis regresi linier berganda melalui software SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan ROA, DAR, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ketiga rasio keuangan tersebut tidak dapat secara langsung digunakan sebagai indikator utama untuk memprediksi kondisi Financial Distress pada perusahaan, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan faktor lain dalam menjaga stabilitas keuangan.

Kata Kunci: Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Financial Distress, Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba yang diperoleh, menandakan kinerja perusahaan tersebut baik dan membuat calon investor tertarik untuk berinvestasi. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja operasionalnya, tetapi juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Ross, Westerfield, dan Jaffe (2019), laba adalah selisih antara pendapatan dan beban yang menjadi indikator efisiensi penggunaan aset serta kemampuan perusahaan menghadapi risiko financial, termasuk *Financial Distress*. Ketika laba perusahaan menurun secara signifikan atau bahkan negatif dalam periode yang panjang, hal ini dapat memicu potensi *Financial Distress* terutama bagi perusahaan dengan struktur utang yang tinggi. Dalam hal ini, rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi alat penting untuk mengukur hubungan laba dengan kesehatan financial perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), memberikan konteks penting bagi kinerja perusahaan lokal. Pada 2022, ekonomi tumbuh sebesar 5,31% (y-on-y), dengan PDB mencapai Rp 19,588,4 triliun didorong oleh sektor perdagangan dan manufaktur. Pada 2023, pertumbuhan sedikit melambat ke 5,05% dengan PDB sebesar Rp 20.892,4 triliun, namun sektor manufaktur tetap stabil di kisaran 4-5%. Meski demikian, laba perusahaan seperti PT Unilever Indonesia Tbk menurun dari Rp 5,4 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 4,8 triliun pada tahun 2023, menunjukkan tantangan ekonomi seperti inflasi dan kenaikan biaya produksi. Aktivitas perdagangan, baik domestik maupun global juga memengaruhi laba dan pendapatan khususnya di sektor manufaktur FMCG. Penurunan ekspor sebesar 11,3% pada Maret 2023 (BPS, 2023) dan fluktuasi nilai tukar menjadi faktor eksternal yang memperumit stabilitas laba perusahaan seperti Unilever Indonesia. Di tingkat global,

industri Fast Moving Consumer Goods menunjukkan variasi pendapatan yang mencerminkan ketahanan dan tantangan laba.

Tabel 1.
Daftar Perusahaan Global FMCG dan Laba

Perusahaan	Tahun	Laba (Triliun)
Nestle	2019	1.336,58
	2020	1.315,46
	2021	1.361,36
	2022	1.578,42
	2023	1.693,54
Danone	2019	400,45
	2020	417,56
	2021	396,111
	2022	461,36
	2023	465,36
Johnson&Johnson	2019	1.161,72
	2020	1.205,96
	2021	1.341,34
	2022	1.499,42
	2023	1.329,12

Perusahaan Danone berasal dari sebuah perusahaan kecil yang didirikan tahun 1919 oleh Isaac Carasso di Barcelona menyesuaikan nama anak pertamanya yaitu Daniel Carasso. Perusahaan ini memproduksi yogurt. Kemudian di Amerika Serikat, Daniel berpartner dengan Joe Metzger dan mengubahnya menjadi Dannon. Produk utama dari danone sendiri yaitu produk susu seperti danone, activia dan produk air mineral evian. Pendapatannya stabil di kisaran 27,7-29,81 miliar USD pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 dengan pertumbuhan moderat berkat strategi berkelanjutan. Perusahaan Johnson&Johnson merupakan perusahaan yang terkenal dengan produk konsumen, farmasi dan alat medis yang berkantor pusat di New Brunswick, New Jersey, Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1886. Perusahaan ini memperoleh pendapatan yang signifikan dari tahun 2019 sampai tahun 2022. Kemudian menurun ke 85,2 miliar USD pada 2023 akibat perubahan permintaan pasca pandemi. Mars Incorporated adalah perusahaan yang didirikan oleh Frank Clarence Mars dan istrinya yaitu Ethel tahun 1911 di Tacoma, Washington, Amerika Serikat. Perusahaan ini memproduksi pembuat gula-gula (Milky Way, M&M'S, Twix, Snickers) dan berbagai produk makanan termasuk makanan hewan (Whiskas, Chappy dan Pedigree). Protect and Gamble atau lebih dikenal sebagai P&G, merupakan korporasi barang konsumen multinasional Amerika Serikat yang dibentuk pada tahun 1837 ketika seorang pembuat lilin bernama William Procter dan James Gamble, pengrajin sabun Irlandia menggabungkan bisnis mereka di Cincinnati. Perusahaan ini memproduksi berbagai macam produk rumahan, kesehatan pribadi, kebersihan dan lainnya yang mudah ditemukan di pasaran. Seperti produk Pantene, Head & Shoulders, Oral B dan masih banyak lagi. Pesaing utama Unilever ini (Pampers Gillette) mencatat kenaikan

pendapatan dari sebesar 67,7 miliar USD pada tahun 2019 menjadi 82 miliar USD tahun 2023 terutama dari produk kebersihan.

Sepanjang tahun 2020, BEI berhasil mencapai aktivitas perdagangan dengan lancar dan mampu meningkatkan berbagai pencapaian dari tahun sebelumnya, seperti peningkatan jumlah dan partisipan investor serta peningkatan frekuensi perdagangan tertinggi di ASEAN. Salah satunya perusahaan yang bergerak dibidang barang konsumsi cepat saji (FMCG) di Asia Tenggara adalah pasar Indonesia. Dalam periode 2014 sampai dengan 2023, PT Unilever Indonesia Tbk tidak hanya beroperasi di tengah dinamika pasar domestik yang kompetitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Salah satu isu global yang mencuat dalam dekade ini adalah konflik berkepanjangan operasi militer di Israel dan Palestina, yang memuncak pada berbagai eskalasi kekerasan, termasuk tuduhan genosida yang dikaitkan dengan operasi militer Israel di wilayah Palestina. Konflik ini tidak hanya berdampak pada aspek kemanusiaan, tetapi juga memengaruhi perekonomian global, termasuk rantai pasok, harga komoditas, dan sentiment konsumen terhadap merek multinasional seperti Unilever. *Financial Distress* (kesulitan keuangan) merupakan kondisi di mana perusahaan menghadapi risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks PT Unilever Indonesia Tbk, potensi *Financial Distress* dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti profitabilitas (dikukur melalui ROA), struktur utang (diukur melalui DAR dan DER), serta faktor eksternal seperti gangguan rantai pasok atau perubahan perilaku konsumen akibat isu geopolitik.

Peperangan dan tuduhan genosida Israel terhadap Palestina, misalnya memicu gerakan boikot global terhadap merek-merek multinasional yang dianggap memiliki afiliasi dengan pihak tertentu dalam konflik tersebut. Meskipun Unilever sebagai entitas global memiliki kewajiban netralitas dalam konflik politik, persepsi publik dan tekanan sosial dapat memengaruhi kinerja penjualan di pasar tertentu, termasuk Indonesia yang memiliki populasi mayoritas Muslim dengan solidaritas tinggi terhadap Palestina. Hubungan antara konflik ini dengan *Financial Distress* pada PT Unilever Indonesia Tbk dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, gangguan rantai pasok global akibat konflik di Timur Tengah dapat meningkatkan biaya produksi, terutama untuk bahan baku yang diimpor. Kedua, sentiment konsumen di Indonesia yang sensitive terhadap isu Palestina-Israel berpotensi memengaruhi permintaan produk Unilever, terutama jika merek tersebut dikaitkan dengan boikot. Ketiga, fluktuasi nilai tukar dan ketidakstabilan ekonomi global akibat konflik dapat memperburuk rasio utang perusahaan, terutama jika Unilever Indonesia bergantung pada pembiayaan dalam mata uang asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian asosiatif bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk mengetahui hubungan antara variabel Return on Assets (ROA), Debt to Assets Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress pada PT Unilever Indonesia Tbk. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti secara sistematis, aktual,

dan akurat berdasarkan fakta. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk yang tersedia di situs resmi perusahaan (www.unilever.co.id) dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Penelitian ini dilaksanakan di PT Unilever Indonesia Tbk yang berlokasi di Kantor Pusat Grha Unilever, Green Office Park Kav. 3, Jl. BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345. Adapun proses pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari Januari hingga Juli 2025. Aktivitas penelitian meliputi penulisan proposal, seminar proposal, bimbingan proposal, pengolahan data, penyusunan skripsi, analisis hasil penelitian, hingga sidang skripsi, sebagaimana tercantum dalam tabel waktu penelitian. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen yaitu ROA, DAR, dan DER, serta variabel dependen yaitu Financial Distress yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score. Setiap variabel dioperasionalkan berdasarkan definisi konseptual dan indikator yang terukur. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, DAR menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai asetnya, dan DER mengukur proporsi antara utang dan ekuitas perusahaan. Financial Distress diukur menggunakan lima rasio keuangan yaitu Working Capital to Total Asset (X1), Retained Earnings to Total Asset (X2), EBIT to Total Asset (X3), Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4), dan Sales to Total Asset (X5), yang selanjutnya dirumuskan dalam model Z-Score. Nilai $Z > 2,99$ menunjukkan perusahaan dalam zona aman, $1,81 < Z < 2,99$ berada dalam zona abu-abu, dan $Z < 1,81$ menandakan potensi kebangkrutan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama sepuluh tahun terakhir, dari tahun 2014 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria laporan keuangan tersedia lengkap selama periode tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi laporan keuangan, serta riset daring (online) dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis data dilakukan secara bertahap dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh ROA, DAR, dan DER terhadap Financial Distress. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t (parsial) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individu, dan uji F (simultan) untuk melihat pengaruh ketiga variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, digunakan juga uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Return on Assets pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2014-2023

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA). Menurut Sukamulja (2022), Return on Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki, sekaligus untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai rasio Return on Asset tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba. Return on Asset memiliki rumus sebagai berikut:

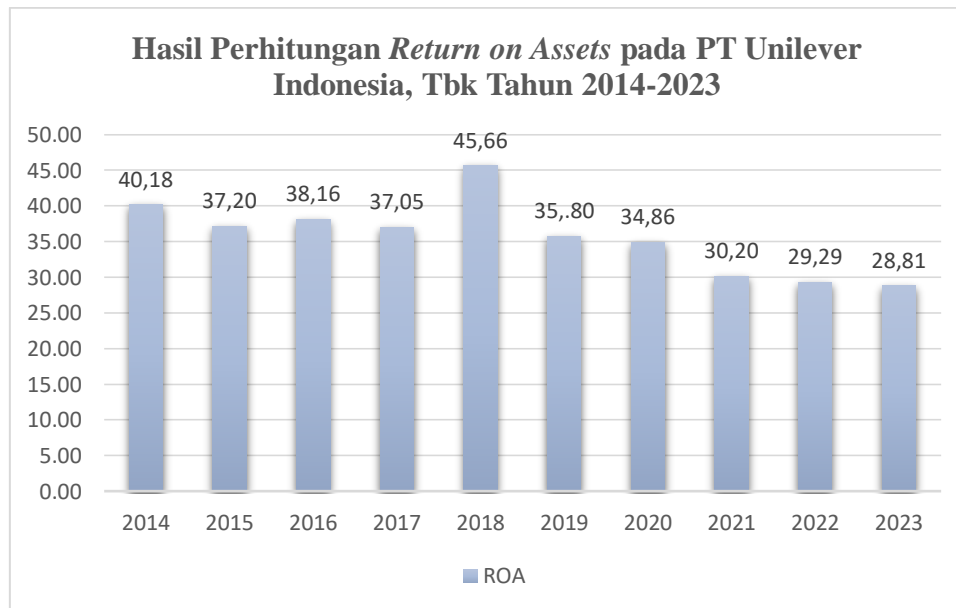
$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus Return on Asset di atas, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return on Assets 2014} &= \frac{5,738,523}{14,280,670} = 40,18\% \\ \text{Return on Assets 2015} &= \frac{5,851,805}{15,729,945} = 37,20\% \\ \text{Return on Assets 2016} &= \frac{6,390,672}{16,745,695} = 38,16\% \\ \text{Return on Assets 2017} &= \frac{7,004,562}{18,906,413} = 37,05\% \\ \text{Return on Assets 2018} &= \frac{9,109,445}{19,522,970} = 46,67\% \\ \text{Return on Assets 2019} &= \frac{7,392,837}{20,649,371} = 35,80\% \\ \text{Return on Assets 2020} &= \frac{7,163,536}{20,534,632} = 34,86\% \\ \text{Return on Assets 2021} &= \frac{5,758,148}{19,068,532} = 30,20\% \\ \text{Return on Assets 2022} &= \frac{5,364,761}{18,318,114} = 29,29\% \\ \text{Return on Asset 2023} &= \frac{4,800,940}{16,664,086} = 28,81\% \end{aligned}$$

Tabel 2.
Nilai Return on Assets pada PT Unilever Indonesia Tbk
(Dalam nilai penuh Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (Rupiah)	Total Aset (Rupiah)	Return on Asset (%)
2014	5,738,523	14,280,670	40,18
2015	5,851,805	15,729,945	37,20
2016	6,390,672	16,745,695	38,16
2017	7,004,562	18,906,413	37,05
2018	9,109,445	19,522,970	46,67
2019	7,392,837	20,649,371	35,80
2020	7,163,536	20,534,632	34,86
2021	5,758,148	19,068,532	30,20
2022	5,364,761	18,318,114	29,29
2023	4,800,940	16,664,086	28,81



Gambar 1. Hasil Perhitungan Return on Assets pada PT Unilever Indonesia, Tbk Tahun 2014-2023

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Return on Asset yang paling tinggi dihasilkan pada tahun 2018 sebesar 46,67%, sedangkan yang paling rendah dihasilkan pada tahun 2023 sebesar 28,81%. Return on Asset adalah termasuk rasio profitabilitas, adapun menurut Kasmir (2019), nilai rata-rata Return on Asset untuk perusahaan industri yang sehat adalah di atas 15%, maka nilai Return on Asset PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2014-2023 berada di atas rata-rata industri/food/manufaktur. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari asset yang dimiliki sangat sehat.

Tabel 3.

Hasil Perhitungan Debt to Assets Ratio pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014-2023

Tahun	PT Mayora Indah Tbk	PT HM Sampoerna Tbk	PT Unilever Indonesia Tbk
2014	3,98%	35,87%	40,18%
2015	11,02%	27,26%	37,20%
2016	10,74%	30,02%	38,16%
2017	10,93%	29,37%	37,05%
2018	10,01%	29,05%	46,67%
2019	10,77%	26,96%	35,80%
2020	10,61%	17,28%	34,86%
2021	6,08%	13,44%	30,20%
2022	8,84%	11,54%	29,29%
2023	13,59%	14,63%	28,81%
Rata-rata	9,66%	23,54	35,82
Kinerja perusahaan	baik	baik	baik

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Assets Ratio (DAR). Menurut Hery (2016:166) Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Debt to Asset Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

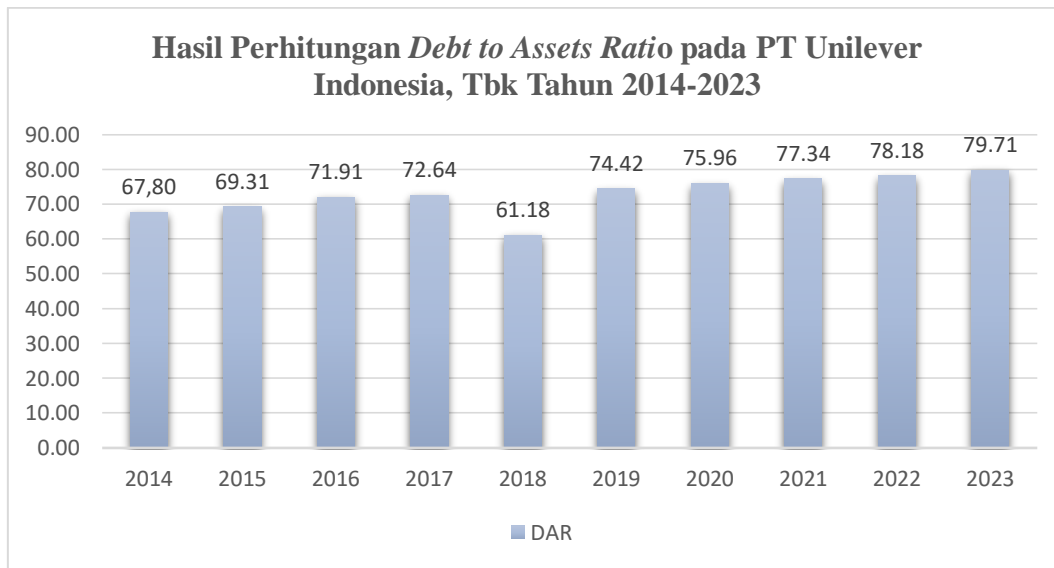
$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt to Assets Ratio 2014} &= \frac{9,681,888,000,000}{14,280,670,000,000} = 67,80\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2015} &= \frac{10,902,585,000,000}{15,729,945,000,000} = 69,31\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2016} &= \frac{12,041,437,000,000}{16,745,695,000,000} = 71,90\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2017} &= \frac{13,733,025,000,000}{18,906,413,000,000} = 72,64\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2018} &= \frac{11,944,837,000,000}{19,522,970,000,000} = 61,18\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2019} &= \frac{15,367,509,000,000}{20,649,371,000,000} = 75,60\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2020} &= \frac{15,597,264,000,000}{20,534,632,000,000} = 75,96\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2021} &= \frac{14,747,263,000,000}{19,068,532,000,000} = 77,34\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2022} &= \frac{14,320,858,000,000}{18,318,114,000,000} = 78,18\% \\ \text{Debt to Assets Ratio 2023} &= \frac{13,282,848,000,000}{16,664,086,000,000} = 79,70\% \end{aligned}$$

Tabel 4.
Nilai Debt to Assets Ratio pada PT Unilever Indonesia Tbk
(Dalam nilai penuh Rupiah)

Tahun	Total Hutang (rupiah)	Total Aset (rupiah)	DAR (%)
2014	9,681,888,000,000	14,280,670,000,000	67,80
2015	10,902,585,000,000	15,729,945,000,000	69,31
2016	12,041,437,000,000	16,745,695,000,000	71,90
2017	13,733,025,000,000	18,906,413,000,000	72,64
2018	11,944,837,000,000	19,522,970,000,000	61,18
2019	15,367,509,000,000	20,649,371,000,000	75,60
2020	15,597,264,000,000	20,534,632,000,000	75,96
2021	14,747,263,000,000	19,068,532,000,000	77,34
2022	14,320,858,000,000	18,318,114,000,000	78,18
2023	13,282,848,000,000	16,664,086,000,000	79,71



Gambar 2. Hasil Perhitungan Debt to Assets Ratio pada PT Unilever Indonesia, Tbk Tahun 2014-2023

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai yang paling tinggi dihasilkan pada tahun 2023 sebesar 79,71%, sedangkan yang paling rendah dihasilkan pada tahun 2018 sebesar 61,18%. Debt to Assets Ratio adalah termasuk rasio solvabilitas, adapun menurut Kasmir (2019), nilai rata-rata Debt to Assets Ratio untuk perusahaan industri yang sehat adalah di bawah 50%, maka nilai Debt to Assets Ratio PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2014-2023 berada di atas rata-rata industri/food/manufaktur. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang bisa menjadi indikasi risiko keuangan yang lebih tinggi.

Tabel 5.
Debt to Assets Ratio

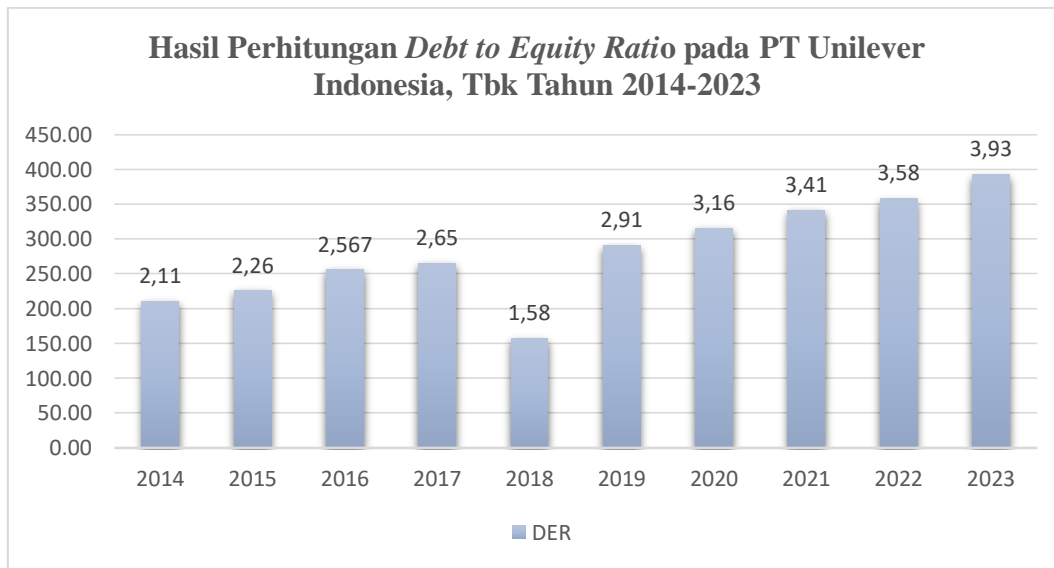
Tahun	PT Mayora Indah Tbk	PT HM Sampoerna Tbk	PT Unilever Indonesia Tbk
2014	60%	52,44%	67,80%
2015	54%	15,77%	69,31%
2016	52%	19,60%	71,90%
2017	51%	20,93%	72,64%
2018	51%	24,1%	61,18%
2019	48%	29,9%	75,60%
2020	43%	39,1%	75,96%
2021	43%	45,01%	77,34%
2022	42%	48,58%	78,18%
2023	36%	46%	79,70%
Rata-rata	48%	34,14%	72,96
Kinerja Perusahaan	baik	baik	Kurang baik

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio adalah hasil rasio yang membandingkan antara total utang perusahaan dengan modal yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai Debt to Equity Ratio menunjukkan bahwa perusahaan semakin besar dalam penggunaan utang untuk usahanya. Berdasarkan rumus Debt to Equity Ratio di atas, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt to Equity Ratio 2014} &= \frac{9,681,888,000,000}{4,598,782,000,000} = 2,11\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2015} &= \frac{10,902,585,000,000}{4,827,360,000,000} = 2,26\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2016} &= \frac{12,041,437,000,000}{4,704,258,000,000} = 2,56\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2017} &= \frac{13,733,025,000,000}{5,173,388,000,000} = 2,65\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2018} &= \frac{11,944,837,000,000}{7,578,133,000,000} = 1,58\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2019} &= \frac{15,367,509,000,000}{5,281,862,000,000} = 2,91\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2020} &= \frac{15,597,264,000,000}{4,937,368,000,000} = 3,16\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2021} &= \frac{14,747,263,000,000}{4,321,269,000,000} = 3,41\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2022} &= \frac{14,320,858,000,000}{3,997,256,000,000} = 3,58\% \\ \text{Debt to Equity Ratio 2023} &= \frac{13,282,848,000,000}{3,381,238,000,000} = 3,93\% \end{aligned}$$

Tabel 6.
Nilai Debt to Equity Ratio pada PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER %
2014	9,681,888,000,000	4,598,782,000,000	2,11
2015	10,902,585,000,000	4,827,360,000,000	2,26%
2016	12,041,437,000,000	4,704,585,000,000	2,56
2017	13,733,025,000,000	5,173,388,000,000	2,65
2018	11,944,837,000,000	7,578,133,000,000	1,58
2019	15,367,509,000,000	5,281,862,000,000	2,91
2020	15,597,264,000,000	4,937,368,000,000	3,16
2021	14,747,263,000,000	4,321,269,000,000	3,41
2022	14,320,858,000,000	3,997,256,000,000	3,58
2023	13,282,848,000,000	3,381,238,000,000	3,93



Gambar 3. Hasil Perhitungan Debt to Assets Ratio pada PT Unilever Indonesia, Tbk Tahun 2014-2023

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Debt to Equity Ratio yang paling tinggi dihasilkan pada tahun 2023 sebesar 3,93%, sedangkan yang paling rendah dihasilkan pada tahun 2018 sebesar 1,58%. Debt to Assets Ratio adalah termasuk rasio solvabilitas, adapun menurut Kasmir (2019), nilai rata-rata Debt to Equity Ratio untuk perusahaan industri yang sehat adalah di atas 1 (atau 100%), maka nilai Debt to Equity Ratio PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2014-2023 berada di atas rata-rata industri/food/manufaktur. Perusahaan yang memiliki lebih banyak utang daripada modal sendiri. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada modal sendiri, namun jika utang perusahaan berasal dari utang usaha, kondisi keuangan mungkin masih dianggap baik, meskipun DER tinggi. 80%

Tabel 7.
Hasil Perhitungan Interpretasi Financial Distress

Tahun	Z-Score	Interpretasi
2014	4,18	Perusahaan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2015	3,93	Perusahaan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2016	3,87	Perusahaan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2017	3,81	Perusahaan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2018	4,50	Perusahaan berada dalam zona aman dan

		kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2019	3,92	Perusahaan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2020	3,87	Perusahaan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2021	11,07	Perusahaan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan
2022	1,24	Perusahaan berada di zona abu-abu atau "grey area" dan perlu diperhatikan lebih lanjut
2023	1,14	Perusahaan berada dalam zona berbahaya dan berpotensi besar mengalami kebangkrutan

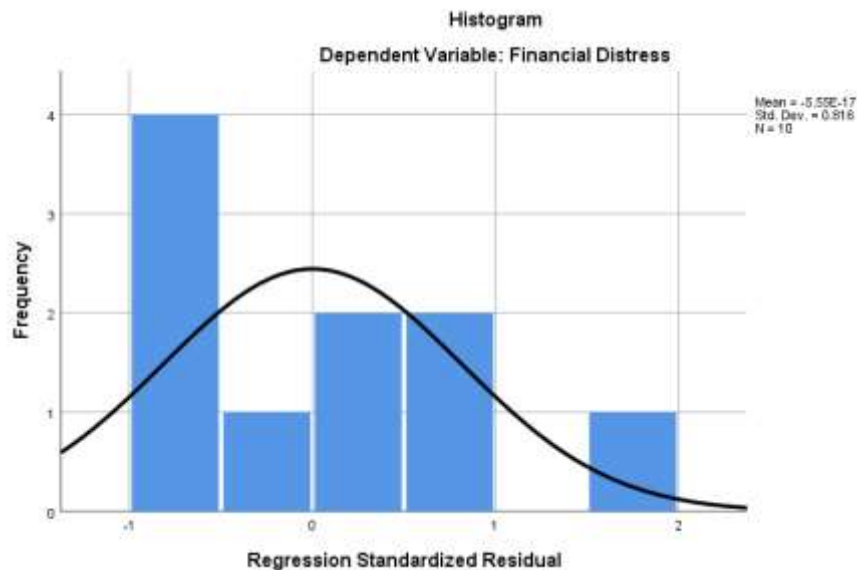
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014-2021 memiliki kinerja keuangan berada dalam zona aman dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan, sedangkan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2022 berada di zona abu-abu atau "grey area" dan perlu diperhatikan lebih lanjut dan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2023 berada dalam zona berbahaya dan berpotensi besar mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hasil tersebut, Altman Z-Score memberikan panduan berharga bagi investor dan analis keuangan dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan yang potensi risiko kebangkrutan yang besar.

Tabel 8.
Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Asset	10	28.81	46.67	35.8220	5.47634
Debt to Asset Ratio	10	61.18	79.71	72.5850	5.71414
Debt to Equity Ratio	10	2	4	2.90	.738
Financial Distress	10	1.14	11.07	4.1520	2.70630
Valid N (listwise)	10				

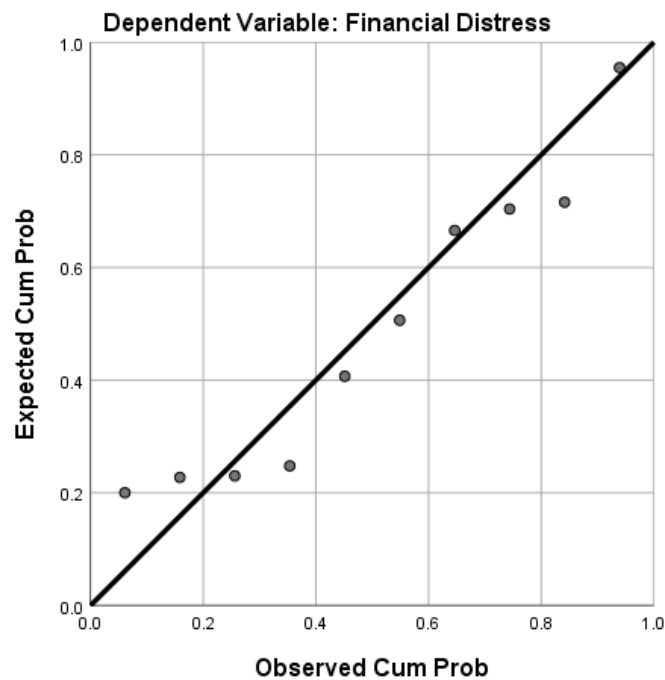
Dari hasil olah data menggunakan SPSS versi 26 pada gambar di atas, pada kolom N menunjukkan nilai 10 yang artinya penelitian dilakukan dalam 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2023. Dari tabel di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut: Nilai Return on Assets (ROA) sebagai variabel X1 yang memiliki nilai minimum sebesar 28.81 dan nilai maksimum sebesar 46.67. Nilai rata-rata (mean) sebesar 35.8220, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 5.47634. Nilai Debt to Assets Ratio (DAR) sebagai variabel X2 yang memiliki nilai minimum sebesar

61.18 dan nilai maksimum sebesar 79.71. Nilai rata-rata (mean) sebesar 72.5850, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 5.71414. Nilai Debt to Equity Ratio (DER) sebagai variabel X3 yang memiliki nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 2 Nilai rata-rata (mean) sebesar 9.20, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.738. Nilai Financial Distress (FD) sebagai variabel Y yang memiliki nilai minimum sebesar 1.14 dan nilai maksimum sebesar 11.07 Nilai rata-rata (mean) sebesar 4.1520, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.70630.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dengan grafik histogram yang menyerupai berbentuk loceng, dapat dikatakan bahwa pola tersebut berdistribusi normal. Sementara itu hasil uji normalitas menggunakan metode analisis grafik P-Plot pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot

Berdasarkan pada tampilan grafik P-Plot dari hasil uji normalitas di atas, grafik normal P-Plot memiliki nilai residual yang distribusinya normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa titik-titik nilai residual mengikuti garis tingkat residual.

Tabel 9.

Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	233.66482495
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.151
Test Statistic		.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Pada tabel 9 di atas Asymp. Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05. Sehingga uji kolmogorov smirnov menyatakan data berdistribusi normal. Model penelitian ini dinyatakan memenuhi uji asumsi klasik normal.

Tabel 10.

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constant)	777.933	506.939		1.535	.176		
Return on Asset	-.110	.062	-.626	-1.778	.126	.848	1.179

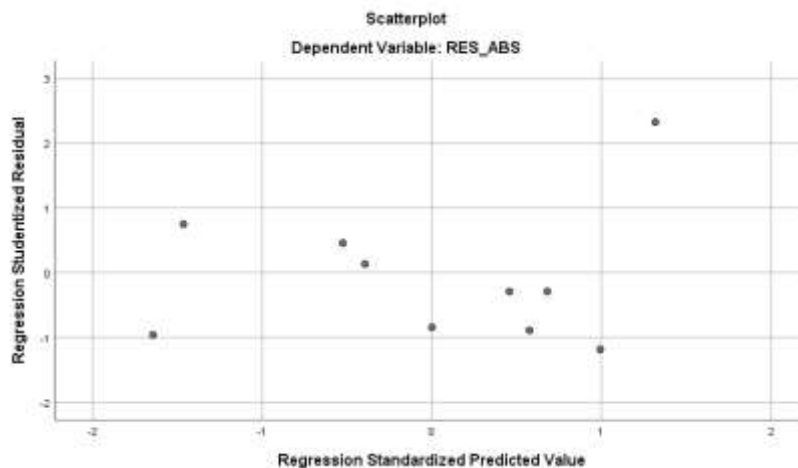
Debt to Asset Ratio	-.037	.055	-.276	-.684	.519.647	1.545
Debt to Equity Ratio	.489	1.609	.121	.304	.771.668	1.497

Hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel 10 berupa variabel independen yaitu Return on Asset, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio menunjukkan nilai toleransi melebihi 0,1 dan memiliki nilai VIF di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya gejala multikolinearitas di antara variabel independen dalam kerangka regresi.

Tabel 11.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.475	147.720		.247	.813
Return on Asset	-.039	.018	-.518	-2.189	.071
Debt to Asset Ratio	.014	.016	.236	.871	.417
Debt to Equity Ratio	.575	.469	.327	1.225	.266

Pada tabel 11 pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel Return on Asset sebesar 0,071 > 0,005, nilai signifikansi variabel Debt to Asset Ratio sebesar 0,417 > 0,05 dan nilai signifikansi variabel Debt to Equity Ratio sebesar 0,266 > 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan pengambilan keputusan dari Uji Glejser tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.



Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji data residu yang tidak memiliki sifat yang acak (random). Residu tersebut merupakan variabel lain yang terlibat akan tetapi tidak termuat dalam model, maka residu adalah variabel yang tidak diketahui sehingga diasumsikan bersifat random. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya sebuah pola tertentu yang terdapat pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu model menyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika grafik scatter

plot menunjukkan hasil berupa titik yang menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Tabel 12.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.607a	.369	.053	286.180	1.974

Berdasarkan tabel diperoleh nilai Durbin-Watson dari output 1.974, nilai ini dibandingkan dengan jumlah sampel ($n = 10$) variabel independen ($k=3$) pada tingkat signifikan 5%, maka diperoleh batas bawah (d_L) sebesar 0,5253, batas atas (d_U) sebesar 2,0163 dan $4-(d_U)$ 1,9837. Sehingga Nilai DW 1.974 terletak diantara nilai d_L s/d d_U atau ($0,5253 < 1.974 < 2,0163$), maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tanpa kesimpulan. Maka langkah yang harus dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Run Test.

Tabel 13.
Hasil Uji Autokorelasi Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Valuea	-31.41502
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Berdasarkan uji run test di atas, terdapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 atau ($1,000 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 14.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	777.933	506.939		1.535	.176
	Return on Asset	-.110	.062	-.626	-1.778	.126
	Debt to Asset Ratio	-.037	.055	-.276	-.684	.519
	Debt to Equity Ratio	.489	1.609	.121	.304	.771

Berdasarkan hasil analisis perhitungan regresi linier berganda pada tabel maka dapat diperoleh persamaan regresi $Y = 777.933 - 0.110(X_1) - 0.037(X_2) + 0.489(X_3)$. Dari persamaan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 777.933 diartikan bahwa jika variabel Return on Asset (X_1), Debt to Asset Ratio (X_2) dan Debt to Equity Ratio (X_3) tidak dipertimbangkan maka Financial Distress (Y) hanya

akan bernilai sebesar 777.933 point. Nilai Return on Asset (X1) -0.110 diartikan apabila konstanta tetap dan tidak ada perubahan pada variabel Debt to Asset Ratio (X2) dan Debt to Equity Ratio (X3), maka setiap perubahan 1% pada variabel Return on Asset (X1) akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada Financial Distress (Y) sebesar -0.110 point. Nilai Debt to Asset Ratio (X2) -0.489 diartikan apabila konstanta tetap dan tidak ada perubahan pada variabel Return on Asset (X1) dan Debt to Equity Ratio (X3), maka setiap perubahan 1% pada variabel Debt to Asset Ratio (X2) akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada Financial Distress (Y) sebesar -0.489 point.

Tabel 15.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607a	.369	.053	286.180

Berdasarkan tabel diperoleh nilai R-square 0,369 atau 36,9%, yaitu hasil dari penguadratan dari korelasi R, yaitu 0,6072. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Return on Asset, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio secara bersama sama mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 36,9% sedangkan sisanya sebesar 63,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 16.

Hasil Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	.607a	.369	.053	286.180	.369	1.169	3 6 .397

Nilai sig. F Change sebesar 0,3973 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Return on Asset (X1), Debt to Asset Ratio (X2) dan Debt to Equity Ratio (X3) secara simultan memiliki hubungan korelasi tidak signifikan terhadap Financial Distress (Y). Nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,607 atau terdapat diantara (0,60 - 0,799) maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara variabel Return on Asset (X1), Debt to Asset Ratio (X2) dan Debt to Equity Ratio (X3) secara simultan memiliki hubungan kuat terhadap Financial Distress (Y).

Tabel 17.

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	777.933	506.939		1.535	.176
	Return on Asset	-.110	.062	-.626	-1.778	.126
	Debt to Asset Ratio	-.037	.055	-.276	-.684	.519
	Debt to Equity Ratio	.489	1.609	.121	.304	.771

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai t hitung < t tabel atau -1.778 < 2,3060 dengan nilai Sig. 0,126 > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Return on Asset tidak

berpengaruh terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel atau $-0,684 < 2,3060$ dengan nilai Sig. $0,519 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel atau $0,304 < 2,3060$ dengan nilai Sig. $0,771 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Tabel 18.
Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

		Sum of		Mean		
	Model	Squares	df	Square	F	Sig.
1	Regression	287204.846	3	95734.949	1.169	.397b
	Residual	491393.254	6	81898.876		
	Total	778598.100	9			

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $1,169 > 4,35$ dengan nilai Sig. $0,397 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan Return on Asset, Debt to Asset Ratio, dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Pengaruh Return on Assets Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil hipotesis pertama diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel atau $-1,778 < 2,3060$ dengan nilai Sig. $0,126 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Return on Asset tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Return on asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dikatakan baik jika return on asset tinggi. Tingginya return on asset dapat menggambarkan jumlah aset yang saat ini dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi diperusahaan (Lusiawati et al. 2022). Sehingga perusahaan dapat mempertahankan kondisi dan keadaan agar tetap memperoleh laba. Artinya bahwa semakin besar perusahaan memiliki return on asset yang semakin positif maka perusahaan jauh dari kondisi financial distress (Ayuningtiyas dan Suryono, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian hasil penelitian Hairudin, Bakti, dan Jayasinga (2021, Antoniawati dan Purwohandoko (2022), dan Anisa et al. (2023), tidak terdapat pengaruh return on asset terhadap financial distress, dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Maryanti dan Susilo (2021), Pratiwi dan Amanah (2020), Oktavianti, Hizai, dan Mirdah (2020), Christine et al., (2019) memberikan bukti bahwa return on asset memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesulitan keuangan. Lain halnya dengan hasil penelitian Hairudin, Bakti, dan Jayasinga (2021, Antoniawati dan Purwohandoko (2022), dan Anisa et al. (2023), tidak terdapat pengaruh return on asset terhadap financial distress.

Pengaruh Debt to Assets Ratio Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel atau $-0.684 < 2,3060$ dengan nilai Sig. $0,519 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Debt to asset ratio merupakan rasio pengukur seberapa banyak aset yang digunakan sebagai jaminan hutang (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). Dengan debt to asset ratio yang lebih tinggi, perusahaan memiliki nilai liabilitas yang lebih tinggi, yang meningkatkan risiko terjadinya krisis keuangan di masa mendatang jika situasi tersebut tidak segera diperbaiki (Ayuningtiyas dan Bambang Suryono, 2019). Debt to asset ratio dapat digunakan sebagai indikator untuk mengantisipasi risiko financial distress suatu Perusahaan. Apabila Debt to asset ratio mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan mayoritas modal perusahaan diperoleh melalui pembiayaan utang. Keadaan ini berpotensi mendorong terjadinya risiko financial distress dalam perusahaan, pembayaran kewajiban dan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan juga akan meningkat secara signifikan menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola rasio utang terhadap aset secara hati-hati. Perusahaan dapat melakukan hal ini dengan meningkatkan pendapatan, mengurangi utang, atau meningkatkan ekuitas. Dengan mengelola rasio utang terhadap aset secara efektif, perusahaan dapat mengurangi risiko financial distress dan meningkatkan stabilitas keuangan (Sumani, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hairudin, Bakti, dan Jayasinga (2021), Maryanti dan Susilo (2021) menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara debt to asset ratio terhadap financial distress, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti, Hizai, dan Mirdah (2020), Sariroh (2021), Antoniawati dan Purwohandoko (2022), E. Y. Pratiwi dan Sudyatno (2022) memberikan hasil bahwa debt to asset ratio memberikan pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel atau $0.304 < 2,3060$ dengan nilai Sig. $0,771 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang di biayai oleh hutang. Semakin besar rasio ini artinya semakin besar pula aktiva yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Total hutang mencakup baik hutang lancar maupun hutang jangka Panjang (Yulsiati, 2018).

Debt to Equity Ratio (DER) menjadi rasio pembanding atas semua utang perusahaan (utang lancar atau ekuitas). Pada penelitian yang dilakukan, tidak adanya pengaruh signifikan dari Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress (FD). Hasil ini disebabkan adanya jumlah utang yang sangat besar namun modal perusahaan juga tinggi, oleh karenanya perusahaan dianggap sehat serta mampu membayar kewajiban. Tinggi atau rendahnya utang perusahaan guna membayar modal, tidak bisa memprediksi situasi perusahaan apakah mengalami Financial Distress (FD) atau tidak. Ini terjadi jika perusahaan dapat memberikan hasil keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan nilai utang serta bunga yang mereka miliki. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Muis (2020), Anwar, dkk (2022), Nopiana (2024), Rahman, dkk (2024) dan Amelia (2024) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Financial Distress (FD), dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Lisdayani (2025), Nurdiansyah (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) terdapat pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Return on Asset, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $1,169 > 4,35$ dengan nilai Sig. $0,397 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan Return on Asset, Debt to Asset Ratio, dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R-square sebesar 0,369 atau 36,9%, yaitu hasil dari penguadratan dari korelasi R, yaitu 0,6072. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Return on Asset, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio secara bersama sama mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 36,9% sedangkan sisanya sebesar 63,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai sig. F Change sebesar $0,3973 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Return on Asset (X1), Debt to Asset Ratio (X2) dan Debt to Equity Ratio (X3) secara simultan memiliki hubungan korelasi tidak signifikan terhadap Financial Distress (Y). Hasil uji korelasi berganda diperoleh nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,607 atau terdapat diantara (0,60 – 0,799) maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara variabel Return on Asset (X1), Debt to Asset Ratio (X2) dan Debt to Equity Ratio (X3) secara simultan memiliki hubungan kuat terhadap Financial Distress (Y). Berdasarkan temuan hasil penelitian, meskipun financial distress tidak mempengaruhi variabel Return on Asset, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio, perusahaan masih bisa mempertahankan Return on Asset yang relatif stabil meskipun sedang mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan mampu mengelola faktor-faktor lain dengan baik. Perusahaan perlu mengelola rasio keuangan Return on Asset, Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio secara hati-hati dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja keuangan mereka untuk menghindari atau mengatasi financial distress.

KESIMPULAN

Bahwa secara parsial maupun simultan variabel Return on Assets (ROA), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan. Nilai-nilai signifikansi yang melebihi batas 0,05 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut bukanlah faktor dominan yang menentukan potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Meskipun ROA mencerminkan kinerja laba atas aset dan DAR serta DER menggambarkan struktur pembiayaan perusahaan, temuan ini mengindikasikan bahwa financial distress lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau variabel lain di luar rasio keuangan tersebut. Dengan demikian, perusahaan perlu memperhatikan faktor tambahan lain seperti efisiensi operasional, manajemen risiko, atau kondisi makroekonomi dalam

rangka mengantisipasi dan menghindari potensi financial distress, serta tetap mengelola ketiga rasio tersebut secara optimal sebagai bagian dari strategi keuangan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lusiawati, L., Susanto, D., & Maulana, R. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45-56.
<https://doi.org/10.21009/jaki.19.1.5>
- Ayuningtiyas, A. D., & Suryono, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 131-142.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v7i2.8247>
- Hairudin, H., Bakti, I. G. M., & Jayasinga, I. M. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(3), 255-266.
<https://doi.org/10.24843/jeb.2021.v14.i03.p04>
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, E. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 378-389.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2022.06.11006>
- Anisa, D., Putri, A. P., & Sulisty, B. W. (2023). Financial Distress Prediction Model: Evidence from Indonesian Textile Companies. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 45-59.
<https://doi.org/10.26905/jkp.v27i1.8049>
- Maryanti, S., & Susilo, E. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(1), 15-28.
<https://doi.org/10.30659/jiab.16.1.15-28>
- Pratiwi, E., & Amanah, S. (2020). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 11(2), 75-84.
<https://doi.org/10.21043/jiam.v11i2.8050>
- Oktavianti, F., Hizai, A., & Mirdah, F. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 8(3), 112-120.
<https://doi.org/10.29259/jie.v8i3.9681>
- Christine, L., Setiawan, F., & Handayani, S. (2019). Model Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 20-30.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.7123>
- Sumani, I. (2020). Financial Distress Prediction Using Zmijewski Model on Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 147-155.
<https://doi.org/10.22219/jeb.v23i2.7829>

- Sariroh, N. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 395-407.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2021.12.3.20203>
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 17(2), 101-110.
<https://doi.org/10.30596/jimb.v17i2.7976>
- Muis, A. (2020). Financial Distress Analysis Based on Financial Ratios in Indonesian Manufacturing Companies. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 88-96.
<https://doi.org/10.21009/jab.18.1.7>
- Anwar, A., Ramadhani, D., & Pratama, A. (2022). Financial Ratio Analysis for Prediction of Financial Distress in Indonesian Textile Companies. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 20(1), 50-60.
<https://doi.org/10.24843/jem.2022.v20.i01.p05>
- Nopiana, D. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 14(2), 150-160.
<https://doi.org/10.25139/jma.v14i2.5227>
- Rahman, M. A., Hidayah, N., & Wulandari, F. (2024). Financial Ratio Analysis as a Predictor of Financial Distress: Evidence from Indonesian Companies. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 28(1), 25-35.
<https://doi.org/10.26905/jkb.v28i1.8340>
- Amelia, R. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 78-88.
<https://doi.org/10.22219/jebi.v10i1.22003>
- Lidayani, A. (2025). Financial Distress Prediction with Financial Ratios: A Study on Indonesian Textile Companies. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 50-60.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz12> (contoh link OSF sebagai placeholder)
- Nurdiansyah, I. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 15(1), 34-44.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/abc34> (placeholder)
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2019). *Corporate Finance (12th Ed.)*. McGraw-Hill Education.
ISBN: 978-1259916223